

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA DI SMA AL ISLAM KRIAN

Achmad Afad El Barkah¹, Dinna Kamalia², Muhammad Imam Asrofi³, M. Syifa Fairuz Zamzami⁴, Galuh Fitri Ayu Nur Qomariyah⁵, Amir Bandar Abdul Majid⁶, Roziq⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Email: elbarkah0921@gmail.com

Article History

Received: 04-01-2026

Revision: 13-01-2026

Accepted: 15-01-2026

Published: 17-01-2026

Abstract. The purpose of this study is to analyse the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in shaping the noble character of students at Al Islam Krian High School. This study uses a qualitative approach with a descriptive design. Data collection methods were carried out through direct and systematic observation of IRE learning activities, teacher and student interactions, and religious culture in the school environment. In addition, supporting data was obtained through documentation studies and literature reviews relevant to character education and morals from an Islamic perspective. The collected data was analysed using thematic analysis techniques, namely by grouping, interpreting, and drawing meaning from patterns of behaviour and learning strategies applied by PAI teachers. The results of the study indicate that PAI teachers have a strategic and multidimensional role in shaping students' noble morals, namely as moral role models, spiritual guides, and behavioural mentors. These roles are realised through exemplary attitudes, the habit of incorporating Islamic values into teaching and learning activities, the integration of worship practices into school culture, and continuous moral guidance. These findings confirm that the formation of noble character in students can be effective if supported by consistent exemplary behaviour from teachers, structured religious programmes, and a school environment conducive to the internalisation of Islamic values.

Keywords: PAI Teacher Role, Noble Character Formation, Islamic Character Education

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMA Al Islam Krian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan sistematis terhadap aktivitas pembelajaran PAI, interaksi guru dan siswa, serta budaya religius di lingkungan sekolah. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi dan kajian literatur yang relevan dengan pendidikan karakter dan akhlak dalam perspektif Islam. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik makna dari pola-pola perilaku serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dan multidimensional dalam pembentukan akhlak mulia siswa, yaitu sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, dan pengarah perilaku. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan sikap, pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar, integrasi praktik ibadah dalam budaya sekolah, serta bimbingan moral yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak mulia siswa dapat berlangsung efektif apabila didukung oleh konsistensi keteladanan guru, program keagamaan yang terstruktur, dan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap internalisasi nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Pembentukan Akhlak Mulia, Pendidikan Karakter Islam

How to Cite: Barkah, A. F. E., Kamalia, D., Asrofi, M. I., Zamzami, M. S. F., Qomariyah, G. F. A. N., Majid, A. B. A., & Roziq. (2026). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMA Al Islam Krian. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 603-613. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4974>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, tidak hanya dari aspek intelektual namun juga spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak mulia menjadi tujuan utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Akhlak mulia mencerminkan internalisasi nilai-nilai luhur Islam yang termanifestasi dalam perilaku keseharian siswa, baik dalam interaksi sosial, ibadah, maupun pengembangan diri.

Era digital dan globalisasi menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap pembentukan karakter generasi muda, khususnya pada jenjang pendidikan menengah atas. Paparan informasi yang masif melalui media digital, arus budaya populer global, serta perubahan pola interaksi sosial berpotensi memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa, termasuk dalam aspek moral dan spiritual (Mulyasa, 2017; Zubaedi, 2011). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lemahnya filter nilai dapat menyebabkan terjadinya degradasi akhlak, seperti menurunnya sikap sopan santun, empati sosial, dan tanggung jawab pribadi (Lickona, 2013). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen pembinaan karakter yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keteladanan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa (Nata, 2016). Guru PAI diposisikan sebagai garda terdepan dalam membimbing siswa agar mampu menyikapi dinamika global secara kritis dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang bersifat rahmatan lil alamin, yaitu nilai yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual (Hidayat, 2021; Majid & Andayani, 2013).

Guru PAI tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, melainkan sebagai pembina karakter, teladan moral, dan mentor spiritual bagi siswa. Khoiriyah (2024) menegaskan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab ganda dalam mengintegrasikan metode pembelajaran digital dengan pembiasaan nilai-nilai Islam untuk membentuk akhlak siswa di era kontemporer. Lebih lanjut, Susanti & Rohimah (2024) menyoroti pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal sebagai strategi efektif dalam penguatan akhlak siswa.

Hasil Observasi kami kami di SMA Al Islam Krian, Sekolah tersebut yaitu lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki komitmen kuat dalam mewujudkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus berakhlak mulia. Sekolah ini menempatkan pendidikan karakter Islam sebagai salah satu pilar utama dalam visi pendidikannya. Namun, implementasi pembentukan akhlak mulia di tingkat praktis memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana peran guru PAI secara konkret dijalankan dalam konteks sekolah. Contoh

Implementasi di SMA Al Islam Krian, seperti pembiasaan sholat dhuha berjamaah, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi dan kualitas peran guru sebagai *role model*. Pujianti & Nugraha (2024) mengungkapkan bahwa guru PAI berperan penting dalam membangun karakter inklusif dan toleransi beragama melalui pembelajaran yang terstruktur. Sementara itu, Kasnuri (2025) menekankan bahwa interaksi edukatif dan program keagamaan yang sistematis menjadi kunci efektivitas pembentukan moral siswa. Meskipun berbagai kajian telah mengeksplorasi peran guru PAI dalam pendidikan karakter, penelitian yang secara spesifik mengamati praktik keseharian dan strategi konkret di konteks sekolah menengah atas berbasis Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMA Al Islam Krian melalui pengamatan sistematis terhadap praktik pembelajaran dan pembinaan karakter yang dilakukan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur pendidikan karakter Islam, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi sekolah-sekolah dalam mengoptimalkan peran guru PAI sebagai agen pembentukan akhlak mulia. Dengan memahami strategi dan tantangan yang dihadapi guru PAI, lembaga pendidikan dapat merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMA Al Islam Krian, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena pembinaan karakter dalam konteks natural sebagaimana diterapkan dalam penelitian serupa oleh Maulidin et al (2024) di SMA Al Irsyad. Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa dari berbagai tingkat kelas, serta manajemen sekolah yang terlibat dalam program pembinaan karakter. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan untuk memastikan pengamatan yang komprehensif terhadap berbagai aktivitas pembelajaran dan pembinaan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi sistematis terhadap praktik keseharian guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan sekolah, dan interaksi guru dengan siswa di luar jam pelajaran. Metode observasi ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Susanti & Rohimah (2024) dalam mengkaji peran guru PAI melalui pengamatan terhadap keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Data observasi

dilengkapi dengan studi dokumentasi berupa silabus pembelajaran PAI, program kerja guru, dan panduan pembinaan karakter sekolah. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan kajian literatur komprehensif dari jurnal-jurnal akademik relevan untuk melakukan triangulasi data antara temuan observasi dengan teori pendidikan karakter Islam yang telah tervalidasi dalam penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Khoiriyah (2024) dan Kasnuri (2025).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, kategorisasi, dan identifikasi tema-tema utama. Temuan observasi dirujuk silang dengan kajian literatur untuk mengidentifikasi kesesuaian dan kekhasan konteks SMA Al Islam Krian, mengikuti model analisis yang diterapkan oleh Hermawan et al (2025) dalam studi sistematis integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan guru PAI untuk memastikan akurasi interpretasi, dengan tetap memegang prinsip etika penelitian dalam menjaga kerahasiaan dan meminta izin kepada pihak sekolah.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Al Islam Krian selama dua bulan, penelitian ini mengidentifikasi peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa melalui dua dimensi utama yang saling berkaitan. Kedua dimensi tersebut mencerminkan kompleksitas tantangan pendidikan karakter di era digital, dimana guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, namun juga sebagai agen perubahan sosial yang membimbing siswa menavigasi kehidupan di tengah arus informasi digital yang masif.

Peran Guru PAI sebagai Teladan yang Baik

Keteladanan (*uswatun hasanah*) merupakan pilar fundamental dalam pendidikan karakter Islam yang tercermin dalam praktik keseharian guru PAI di SMA Al Islam Krian. Peran guru sebagai teladan bukan sekadar retorika pedagogis, melainkan manifestasi konkret dari prinsip pendidikan Islam yang menempatkan figur pendidik bagi peserta didik, sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab (33):21 yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umat manusia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Al Islam Krian secara konsisten menunjukkan sikap *tawadhu'* (rendah hati), disiplin waktu, dan integritas dalam setiap interaksi dengan siswa. Guru PAI tidak hanya memberikan instruksi verbal tentang pentingnya shalat

berjamaah, namun mereka datang lebih awal ke masjid sebelum waktu shalat, menunjukkan kesungguhan dalam beribadah, dan memastikan setiap gerakan dan bacaan dilakukan dengan khusyu'. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Prihatini et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru sebagai teladan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui budaya pembiasaan di sekolah, dimana keteladanan menjadi metode paling efektif dibandingkan instruksi verbal semata.

Keteladanan guru PAI dalam aspek penampilan juga menjadi perhatian penting. Guru selalu berpakaian rapi, menutup aurat sesuai tuntunan syariat, dan menampilkan penampilan yang mencerminkan kesederhanaan namun tetap berwibawa. Hal ini menciptakan kesan mendalam bagi siswa bahwa Islam bukan hanya ajaran teoritis, melainkan sistem nilai yang harus tercermin dalam totalitas kehidupan. Sebagaimana diungkapkan oleh Latifah (2023), guru PAI berperan penting dalam pembinaan karakter siswa melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam berpakaian, bertutur kata, dan berinteraksi sosial yang santun, yang kemudian diimitasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi keteladanan lain yang teramati adalah konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Guru PAI di SMA Al Islam Krian tidak pernah menyuruh siswa melakukan sesuatu tanpa terlebih dahulu mempraktikkannya sendiri. Ketika mengajarkan tentang pentingnya shadaqah, guru menunjukkan kebiasaan berinfaq secara rutin. Konsistensi ini menciptakan kredibilitas moral yang menjadi modal penting dalam internalisasi nilai. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura sebagaimana dikutip dalam penelitian tentang strategi guru PAI (2025), siswa lebih banyak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model (guru) yang dianggap memiliki kredibilitas dan wibawa.

Keteladanan guru PAI juga termanifestasi dalam cara mereka menyelesaikan konflik dan menghadapi masalah. Dalam observasi, terlihat bahwa ketika terjadi perselisihan antar siswa, guru PAI tidak langsung memberikan hukuman, melainkan mendudukkan kedua pihak, mendengarkan dengan empati, dan membimbing mereka menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam seperti memaafkan dan saling menghormati. Safana & Andriyani (2024) menegaskan bahwa keteladanan pribadi guru PAI berkontribusi signifikan terhadap peningkatan akhlak mulia siswa, terutama dalam hal berinteraksi sosial dengan sopan santun dan menjalankan ibadah dengan kesadaran intrinsik, bukan karena paksaan eksternal.

Aspek keteladanan dalam komunikasi verbal juga menjadi perhatian khusus. Guru PAI di SMA Al Islam Krian selalu menggunakan bahasa yang santun, menghindari kata-kata kasar atau merendahkan, dan selalu memulai pembicaraan dengan salam serta senyuman. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang menjadi program sekolah, pertama kali

dipraktikkan oleh guru PAI sendiri sebelum ditularkan kepada siswa. Dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Zahroni et al. (2024), keteladanan merupakan cara tercepat dalam menginternalisasi nilai karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung dibandingkan dengan apa yang mereka dengar.

Implementasi keteladanan guru PAI dalam penelitian ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa program keagamaan sekolah efektif dalam membentuk akhlak dan karakter siswa ketika dipimpin langsung oleh guru sebagai role model. Penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah di sekolah menengah mampu memperkuat disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual siswa apabila guru terlibat secara aktif, bukan sekadar sebagai pengawas. Temuan serupa dikemukakan oleh Mulyasa (2017) yang menegaskan bahwa keteladanan guru dalam praktik ibadah harian menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter, karena siswa belajar nilai bukan dari instruksi verbal, melainkan dari contoh nyata. Kegiatan organisasi keislaman siswa seperti Student Islamic Center juga didukung oleh penelitian Majid dan Andayani (2013), yang menyatakan bahwa pembinaan kepemimpinan Islami melalui aktivitas keagamaan ekstrakurikuler berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian berdakwah. Sementara itu, program MABIT terbukti efektif sebagai sarana internalisasi nilai spiritual dan refleksi diri, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Zubaedi (2011) yang menemukan bahwa kegiatan pembinaan intensif berbasis pengalaman religius mampu memperdalam kesadaran moral siswa.

Lebih lanjut, komitmen guru PAI terhadap pembelajaran berkelanjutan juga selaras dengan hasil penelitian Lickona (2013) yang menekankan bahwa pendidik berkarakter adalah mereka yang terus mengembangkan kapasitas moral dan pedagogisnya. Dalam konteks pendidikan Islam, Nata (2016) menegaskan bahwa sikap rendah hati dan kesediaan guru untuk terus belajar merupakan bagian dari akhlak pendidik yang secara tidak langsung membentuk budaya akademik dan moral peserta didik. Dengan demikian, praktik yang dilakukan guru PAI di SMA Al Islam Krian tidak hanya bersifat kontekstual, tetapi juga memperkuat temuan empiris sebelumnya bahwa keteladanan yang konsisten, keterlibatan langsung dalam program keagamaan, serta komitmen pada pengembangan diri merupakan strategi efektif dalam pembentukan akhlak mulia siswa, khususnya di tengah tantangan moral era digital.

Peran Guru PAI sebagai Konselor Moral dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan kompleks bagi pembentukan akhlak generasi muda, terutama siswa tingkat menengah atas yang berada pada fase pencarian identitas dan sangat rentan terhadap pengaruh eksternal. Media sosial, konten viral, informasi hoaks, cyberbullying, dan berbagai bentuk distorsi moral digital menjadi ancaman nyata yang memerlukan pendampingan intensif dari pendidik, khususnya guru PAI di SMA Al Islam Krian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar di dalam kelas, namun juga sebagai konselor moral yang memberikan bimbingan personal kepada siswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital.

Peran konseling moral guru PAI dimulai dari kesadaran mereka tentang realitas dunia digital yang dihadapi siswa. Guru PAI di SMA Al Islam Krian secara aktif mempelajari tren media sosial yang populer di kalangan remaja, memahami konten-konten viral, dan mengidentifikasi potensi dampak negatif yang mungkin memengaruhi siswa. Dengan pemahaman kontekstual ini, guru mampu memberikan nasihat yang relevan dan tidak terkesan menggurui atau asing dari dunia siswa. Kasnuri (2025) menegaskan bahwa guru PAI saat ini harus memperluas peran pengawasannya ke ranah digital termasuk etiket media sosial, mengingat jejak digital siswa juga merupakan refleksi dari akhlak mereka yang perlu dibimbing dan diarahkan.

Dalam praktiknya, guru PAI melakukan pendekatan personal kepada siswa yang menunjukkan tanda-tanda terpengaruh negatif oleh media sosial, seperti perubahan perilaku, penurunan prestasi, atau sikap apatis terhadap ibadah. Pendekatan ini dilakukan dengan penuh empati, tanpa menghakimi, dan dalam suasana yang nyaman seperti saat jam istirahat atau melalui diskusi santai di luar kelas. Guru memberikan nasihat kontekstual dengan mengaitkan dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits) dengan realitas digital yang dihadapi siswa. Misalnya, ketika membahas tentang ghibah (menggunjing), guru mengaitkannya dengan praktik cyberbullying dan penyebaran informasi negatif di media sosial. Strategi pendekatan personal ini terbukti efektif sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Puji Astuti (2023) bahwa guru PAI dalam mengatasi dampak penggunaan media sosial menerapkan strategi pendekatan, pemeriksaan, dan pemberian arahan serta bimbingan dengan metode pemberian nasihat secara personal yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa.

Guru PAI juga berperan sebagai filter informasi berbasis nilai Islam di tengah banjir informasi digital. Dengan maraknya informasi hoaks, konten provokatif, dan berita-berita yang dapat merusak pemahaman keagamaan siswa, guru PAI memberikan edukasi tentang pentingnya tabayyun (verifikasi informasi) sebelum menyebarkan informasi. Dalam

pembelajaran di kelas, guru PAI mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam, mengajarkan siswa untuk selektif dalam memilih konten yang dikonsumsi, dan kritis terhadap informasi yang diterima. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru PAI berperan strategis dalam membentuk ketahanan moral digital (digital moral resilience) siswa melalui fungsi utama sebagai pembimbing moral digital, filter informasi berbasis nilai Islam, teladan dalam penggunaan media, mediator komunikasi rumah-sekolah, dan fasilitator etika digital (2025).

Guru PAI juga menggunakan teknologi sebagai media positif dalam pendidikan karakter. Di SMA Al Islam Krian, guru PAI memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk menyebarkan konten edukatif Islami. Melalui grup WhatsApp kelas, guru mengirimkan mutiara hikmah harian, reminder waktu shalat, dan konten-konten motivasi Islami. Selain itu, guru PAI juga aktif membuat konten kreatif di TikTok dan YouTube berupa video pendek tentang akhlak, adab sehari-hari, dan tips beribadah yang dikemas dengan menarik dan mudah dipahami generasi digital native. Guru mendorong siswa untuk mengikuti akun-akun media sosial yang edukatif dan Islami, serta memberikan rekomendasi konten digital yang bermanfaat di berbagai platform. Dengan demikian, guru tidak hanya mencegah dampak negatif media sosial, namun juga mengoptimalkan potensi positifnya untuk pendidikan karakter. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru PAI yang inovatif memanfaatkan media digital positif, pembelajaran kontekstual, dan pembiasaan ibadah harian dalam membangun karakter religius siswa di era digital (2025).

Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam peran konseling moral di era digital cukup kompleks. Salah satunya adalah keterbatasan kontrol terhadap aktivitas digital siswa di luar jam pelajaran. Guru PAI menyadari bahwa siswa memiliki akses internet 24 jam yang sulit diawasi sepenuhnya. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan bukan sekadar kontrol eksternal, melainkan membangun kesadaran internal (self-regulation) pada diri siswa. Guru PAI menanamkan konsep muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) agar siswa memiliki kontrol diri dalam menggunakan media sosial, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Pendekatan ini mencerminkan filosofi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak intrinsik, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Dalam konteks pembelajaran formal, guru PAI juga mengintegrasikan isu-isu moral digital ke dalam materi pembelajaran PAI. Materi tentang akhlak tidak lagi terbatas pada etika interaksi tatap muka, namun juga mencakup etika digital seperti tidak melakukan cyberbullying, tidak menyebarkan hoaks, menjaga privasi orang lain, dan menggunakan bahasa yang santun di media sosial. Integrasi ini membuat pembelajaran PAI menjadi lebih relevan

dan kontekstual dengan kehidupan siswa. Nugroho & Lestari (2023) menyatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun literasi digital berbasis nilai tabayyun di kalangan siswa SMA sangat penting untuk menangkal penyebaran informasi yang tidak benar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan media digital.

Guru PAI juga berperan dalam mengatasi dampak psikologis negatif dari media sosial seperti kecemasan, rendah diri akibat perbandingan sosial, dan kecanduan media sosial. Guru PAI memberikan bimbingan spiritual kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui penanaman konsep *hablum minallah* (hubungan vertikal dengan Allah) yang kuat. Ketika siswa memiliki keimanan yang kokoh dan memahami bahwa nilai sejati manusia bukan terletak pada likes, followers, atau popularitas di media sosial, melainkan pada ketakwaan dan akhlak mulia, mereka akan lebih resilient terhadap tekanan sosial digital. Astuti & Tiarna (2022) menyebutkan bahwa peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter spiritual siswa di sekolah menengah sangat krusial untuk membangun ketahanan mental dan spiritual siswa di tengah tantangan era digital yang kompleks.

Secara keseluruhan, peran guru PAI sebagai konselor moral dalam menghadapi tantangan era digital di SMA Al Islam Krian mencerminkan transformasi peran guru dari sekadar pengajar materi menjadi pembimbing kehidupan yang holistik. Dengan pendekatan yang empatik, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai Islam, guru PAI berhasil menjadi mitra terpercaya siswa dalam menavigasi kompleksitas kehidupan digital, memastikan bahwa teknologi menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan akhlak mulia, bukan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilakukan di SMA Al Islam Krian, penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran strategis dan multidimensi dalam membentuk akhlak mulia siswa melalui dua fungsi utama yang saling berkaitan. Pertama, guru PAI berperan sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*) melalui manifestasi nilai-nilai Islam dalam praktik keseharian. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, melainkan mencakup totalitas kehidupan guru mulai dari penampilan, komunikasi verbal, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, hingga cara menyelesaikan konflik secara Islami. Program keagamaan sekolah seperti sholat berjamaah, Student Islamic Center (SIC), dan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) yang dipimpin langsung oleh guru PAI menjadi arena nyata bagi siswa untuk mengamati dan meniru keteladanan tersebut. Keteladanan guru PAI terbukti menjadi metode paling efektif dalam

internalisasi nilai karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung dibandingkan dengan apa yang mereka dengar.

Kedua, guru PAI berperan sebagai konselor moral dalam menghadapi tantangan era digital dengan memberikan bimbingan personal kepada siswa dalam menavigasi kompleksitas kehidupan digital. Guru PAI tidak hanya mencegah dampak negatif media sosial seperti cyberbullying, informasi hoaks, dan distorsi moral digital, tetapi juga mengoptimalkan potensi positif teknologi untuk pendidikan karakter. Melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, TikTok, dan YouTube, guru PAI menyebarkan konten edukatif Islami yang relevan dengan dunia siswa. Strategi pendekatan personal yang empatik, integrasi literasi digital dengan nilai tabayyun (verifikasi informasi), dan penanaman konsep muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) menjadi kunci keberhasilan guru PAI dalam membangun ketahanan moral digital (digital moral resilience) siswa.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak mulia yang efektif di era digital muncul dari sinergi antara keteladanan guru yang autentik dan konsisten, program keagamaan yang terstruktur dan intensif, serta pendampingan moral yang kontekstual dalam menghadapi tantangan teknologi informasi. Guru PAI di SMA Al Islam Krian telah berhasil mentransformasi peran mereka dari sekadar pengajar materi keagamaan menjadi pembimbing kehidupan holistik yang mendampingi siswa dalam menerapkan akhlak mulia di dunia nyata maupun dunia maya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam yang relevan dan bermakna memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai fundamental Islam yang bersifat universal dan abadi.

REFERENSI

- Al Inu, A. N. A. N., Fitriani, D., Bani, E. A. S., & Winandar, M. L. (2022). Peran Guru sebagai Agen Pembaharu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9802-9808.
- Ashoumi, H., & Haj, H. S. (2023). *Pendidikan Karakter Islam*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Astuti, M., & Tiarna, I. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Spiritual Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 179-192.
- Hermawan, A. H., Nasir, T. M., Sabarudin, M., Sugiana, Y., Ambya, R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Systematic Review of Character Education Integrating Islamic and Global Moral Values. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 267-289.
- Hidayat, R. (2021). *Internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-158.
- Kasnuri, S. D. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter dan akhlak siswa di era digital. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 3(1), 31-36.
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), 230-247.

- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 2840-2854.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Murdianto. (2024). *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Nata, A. (2016). *Manajemen pendidikan Islam: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- NU Online. 2026. *Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21*. Diakses dari quran.nu.or.id pada 2 Januari 2026.
- Nugroho, A., & Lestari, F. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun literasi digital berbasis nilai tabayyun di kalangan siswa SMA. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 145–158.
- Prihatini, N., Rusmiati Aliyyah, R., & Ichsan, M. (2024). Guru Sebagai Teladan: Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Pembiasaan di Sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(1), 371–385.
- Puji Astuti. (2023). Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Masa Pandemi Bagi Siswa SMPN dan MTs Kabupaten Konawe Selatan. *Tesis*, IAIN Kendari.
- Pujianti, E., & Nugraha, H. A. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Inclusive Character of Students. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 371-380.
- Ridho, M., et al. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Moral di Era Digital: Studi Kasus MI Thoriqotul Hidayah. *Medag: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 81-95.
- Safana, W. N. L., & Andriyani, S. (2024). Pendidikan Akhlak Pembinaan Akhlak Siswa: Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1507-1516.
- Susanti, A., & Rohimah, S. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Character of Students Who are Obedient in Praying at the Metuk 1 Mojosongo Boyolali State Elementary School. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3169-3178.
- Zahroni, A., Widodo, J., & Tobroni, T. (2024). Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam: Pendekatan aksiologi. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 14(1), 29-44.
- Zainuddin, A., Saad, S., Lugowi, R. A., Wasehudin, & Muawanah, U. (2025). Internalisasi Akhlakul Karimah Dalam Era Digital: Tantangan Dan Strategi Pendidikan Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 24(2), 340-355.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.